Jurnal Agroteknologi Merdeka Pasuruan
Vol. 9, No. 1, Juni 2025, pp. 19-25
e-ISSN 2597-8683 |p-ISSN 2561-043X
jamp-jurnal.unmerpas.ac.id

Tingkat Efisiensi dan Efektivitas Kombinasi Kompos Limbah Krisan dan Pupuk Anorganik terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong (*Solanum melongena* L.) Varietas Bola Ungu

Anik Yulaikha[1*], Retno Tri Purnamasari[1], A. Zainul Arifin[1], Fajar Hidayanto[2]
[1]Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Merdeka Pasuruan;
[2]Program Studi Pengembangan Produk Agroindustri, Politeknik Negeri Cilacap;
*Korespondensi: anikyulaikha15@gmail.com

Kata kunci:

Terong ungu,
Dosis NPK,
Kompos Krisan

ABSTRAK

Terong ungu merupakan salah satu komoditas pertanian jenis sayur-sayuran yang digemari oleh masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan selain memiliki rasa yang lezat, terong ungu juga mengandung banyak vitamin dan nutrisi. Saat ini di Indonesia sudah banyak jenis pupuk organik yang banyak diproduksi dan dipasarkan untuk mengatasi permasalahan pemupukan, salah satunya adalah pupuk organik kompos krisan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mulyorejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) dengan empat perlakuan dan enam kali ulangan, yaitu P0: Dosis Kompos Limbah Krisan 0% + Dosis NPK Mutiara 0%; P1: Dosis Kompos Limbah Krisan 100%; P2: Dosis Kompos Limbah Krisan 50% + Dosis NPK Mutiara 50%; P3: Dosis NPK Mutiara 100%. Parameter pengamatan yaitu tinggi tanaman, jumlah daun, luas daun, berat kering, berat kering total tanaman, jumlah buah, berat buah, berat buah ha^{-1}. Pemanenan dilakukan saat tanaman berumur 65 HST dan dipanen sebanyak 10 kali dengan selang waktu 3 hari. Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa penggunaan kompos limbah krisan yang dikombinasikan dengan pupuk anorganik NPK dengan perbandingan 50%:50% menghasilkan berat buah tertinggi dibanding perlakuan lainnya yaitu sebesar 40,12 ton ha^{-1}, hasil ini mencapai potensi hasil terong ungu varietas bola besar yang digunakan yaitu sebesar 40 ton ha^{-1}

Keywords:

Purple eggplant,
NPK dosage,
Crysantheumum compos

ABSTRACT

Purple eggplant is one of the agricultural commodities of vegetable type that is favored by Indonesian people, this is because in addition to having a delicious taste, purple eggplant also contains many vitamins and nutrients. Currently in Indonesia there are many types of organic fertilizers that are widely produced and marketed to overcome fertilization problems, one of which is chrysanthemum compost organic fertilizer. The research was conducted in Mulyorejo Village, Kraton District, Pasuruan Regency. This study used a randomized block design (RBD) with four treatments and six replications, namely: P0: Chrysanthemum Waste Compost Dosage 0% + Mutiara NPK Dosage 0%; P1: Chrysanthemum Waste Compost Dosage 100%; P2: Chrysanthemum waste compost dose 50% + Mutiara NPK Dosage 50%; P3: Mutiara NPK Dosage 100%. The observation parameters were plant height, number of leaves, leaf area, dry weight, total dry weight of plants, number of fruits, fruit weight, fruit weight ha^{-1}. Harvesting was carried out when the plants were 65 HST and harvested 10 times with an interval of 3 days. Based on the observation results, it can be concluded that the use of chrysanthemum waste compost combined with NPK inorganic fertilizer with a ratio of 50%: 50% produces the highest fruit weight compared to other treatments, which is 40.12 tons ha^{-1}, this result reaches the potential yield of large ball variety purple eggplant used, which is 40 tons ha^{-1}

PENDAHULUAN

Terong ungu merupakan salah satu komoditas pertanian jenis sayuran yang digemari oleh masyarakat Indonesia, hal ini karena selain memiliki rasa yang enak, terong ungu juga mengandung banyak vitamin dan gizi. Menurut Septiawan (2018) terong ungu memiliki kandungan gizi diantaranya vitamin A, vitamin B, vitamin C, Kalium, Fosfor, Zat Besi, Protein, Lemak, dan Karbohidrat.

Tanaman terong ungu merupakan tanaman yang berasal dari daerah tropis, tepatnya berasal dari negara di Asia, India dan Birma, daerah penyebaran tanaman terong terkonsentrasi hanya pada beberapa wilayah saja kemudian menyebar ke seluruh

dunia, baik negara yang memiliki iklim panas (tropis) maupun negara yang beriklim sedang subtropis, akan tetapi saat ini budidaya tanaman terong paling pesat perkembangannya di Asia Tenggara termasuk Indonesia (Rizky, 2018). Di Indonesia tanaman terong termasuk dalam kategori tanaman dataran rendah.

Adanya peningkatan akan kebutuhan atau permintaan terong saat ini sejalan dengan adanya peningkatan dan bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya, akan tetapi hal tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan produksi tanaman terong di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan hasil data BPS pada tahun 2020, produksi tanaman terong di Jawa Timur mencapai 67.957 ton di tahun 2019 sedangkan di tahun 2020 produksi tanaman terong di Jawa Timur tidak terjadi peningkatan yaitu dengan hasil produksi sama sebanyak 67.975 ton (BPS, 2020).

Rendahnya produksi tanaman terong dipicu beberapa faktor, salah satunya yaitu penggunaan pupuk kimia yang berlebihan serta secara terus menerus, hal ini yang dapat mengakibatkan menurunnya kualitas tanah yang menjadikan tanaman kekurangan suplai unsur hara yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang (Huruna dan Marupey, 2015), salah satu upaya yang dapat dilakukan guna menanggulangi masalah tersebut adalah dengan menggunakan pupuk organik. Saat ini di Indonesia sudah terdapat banyak sekali jenis pupuk organik yang banyak di produksi dan dipasarkan guna menanggulangi masalah pemupukan salah satunya yaitu pupuk organik kompos krisan.

Pupuk kompos krisan merupakan pupuk yang berasal dari limbah tanaman krisan yang tidak termanfaatkan selama ini, yang mana pupuk ini memiliki kandungan C-organik sebesar 24.20% (Tholib, 2022), bahan organik sangat dibutuhkan bagi tanah maupun tanaman, kandungan bahan organik yang tinggi pada pupuk kompos krisan sangat dibutuhkan bagi tanah dan tanaman, salah satunya tanaman terong. Bahan organik berperan dalam perekat butiran lepas pada tanah, menjadi sumber hara bagi tanaman, serta menjadi sumber energi dari sebagian besar organisme dalam tanah (Isnaini, 2020). Pada hasil penelitian Arisona, Retno dan Sulistyawati (2022) menunjukkan bahwa dengan pemberian pupuk kompos limbah krisan sebanyak 20 g tan^{-1} memberikan hasil yang optimal pada pertumbuhan dan hasil tanaman terong ungu di musim kemarau. Lebih lanjut dalam penelitian Tholib (2022) menjelaskan bahwa pemberian dosis kompos limbah krisan sebanyak 15 ton ha^{-1} menunjukkan hasil tertinggi pada semua parameter pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah pada musim kemarau.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Mulyorejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan pada ketinggian ± 12.5 mdpl pada bulan Januari 2023 - Maret 2023. Bahan yang digunakan adalah benih terong ungu besar Bola Ungu, pupuk kompos limbah tanaman krisan, pupuk NPK Mutiara dengan kandungan 16:16:16. Alat yang digunakan adalah alat untuk olah tanah, rol meter, penggaris, cangkul, sabit, hand sprayer, gembor, kayu tugal, ember, timbangan, papan nama dan alat ukur pengamatan seperti meteran, oven dan timbangan analitik. Penelitian ini menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) dengan empat perlakuan dan enam ulangan yaitu (1) P0: Dosis Kompos Limbah Krisan 0 % + Dosis NPK Mutiara 0 %, (2) P1: Dosis Kompos Limbah Krisan 100%, (3)P2: Dosis Kompos limbah krisan 50 % + Dosis NPK Mutiara 50 %, dan (4) P3: Dosis NPK Mutiara 100 %. Parameter pengamatannya yaitu tinggi tanaman, jumlah daun, luas daun, bobot kering, bobot kering total tanaman, jumlah buah, bobot buah, bobot buah ha^{-1}. Pemanenan dilakukan saat tanaman berumur 35 HST dan dipanen 10 kali dengan selang waktu 3 hari. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan diolah dengan menggunakan Analisis Ragam (ANOVA) berdasarkan metode Rancangan Acak Kelompok (RAK), dan apabila terjadi perbedaan nyata di antara perlakuan, maka dilanjutkan dengan Uji Beda Nyata Terkecil (BNT 5%).

HASIL

Tinggi Tanaman

Hasil analisis ragam tinggi tanaman menunjukkan perlakuan pengaplikasian kompos limbah krisan pada tanaman terong bola ungu berpengaruh sangat nyata pada semua umur pengamatan. Rerata tinggi tanaman disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rerata Tinggi Tanaman pada Semua Umur Pengamatan

Dosis Kompos Limbah Krisan	Tinggi Tanaman (cm)			
	14	21	28	35
0% Krisan + 0% NPK	4.98 a	8.43 a	11.70 a	20.90 a
Krisan 100%	5.53 b	10.17 b	17.63 b	23.87 b
Krisan 50%+ NPK 50%	7.67 d	12.97 c	26.53 d	34.53 d
NPK 100%	6.77 c	10.20 b	20.13 c	30.40 c
BNT 5%	0.47	0.31	0.84	0.57

Keterangan: Angka-angka yang didampingi huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata pada uji BNT 5%

Pada semua umur pengamatan parameter tinggi tanaman terong bola ungu, hasil tertinggi terdapat pada perlakuan pemberian kompos limbah krisan 50% + NPK 50% sedangkan hasil terendah terdapat pada perlakuan tanpa pemberian apapun.

Jumlah Daun

Hasil analisis ragam jumlah daun menunjukkan perlakuan pengaplikasian kompos limbah krisan pada tanaman terong bola ungu berpengaruh sangat nyata pada semua umur pengamatan. Rerata jumlah daun disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rerata Jumlah Daun pada Semua Umur Pengamatan

Dosis Kompos Limbah Krisan	Jumlah Daun (helai)			
	14	21	28	35
0% Krisan + 0% NPK	1.40 a	3.00 a	4.70 a	7.93 a
Krisan 100%	2.13 b	4.60 b	6.63 b	10.70 b
Krisan 50% + NPK 50%	2.73 b	6.73 d	8.73 d	14.97 d
NPK 100%	2.57 b	5.30 c	7.10 c	12.10 c
BNT 5%	0.18	0.37	0.32	0.75

Keterangan: Angka-angka yang didampingi huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata pada uji BNT 5%

Pada umur 14 HST hasil paling tinggi terdapat pada perlakuan kompos limbah krisan 50% + NPK 50% akan tetapi tidak berbeda nyata dengan perlakuan NPK 100% dan perlakuan aplikasi kompos limbah krisan 100%, sedangkan hasil terendah terdapat pada perlakuan tanpa pemberian apapun. Pada umur 21 sampai 35 HST hasil tertinggi terdapat pada perlakuan pemberian kompos limbah krisan 50% + NPK 50% sedangkan hasil terendah terdapat pada perlakuan tanpa pemberian apapun.

Luas Daun

Hasil analisis ragam luas daun menunjukkan perlakuan pengaplikasian kompos limbah krisan pada tanaman terong bola ungu berpengaruh sangat nyata pada semua umur pengamatan. Rerata luas daun disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rerata Luas Daun pada Semua Umur Pengamatan

Dosis Kompos Limbah Krisan	Luas Daun (cm2)			
	14	21	28	35
0% Krisan + 0% NPK	10.79 a	20.02 a	206.32 a	463.23 a
Krisan 100%	14.72 a	39.32 b	258.34 b	589.29 b
Krisan 50% + NPK 50%	25.35 b	50.76 c	382.27 d	775.86 d
NPK 100%	14.45 a	39.77 b	310.18 c	641.20 c
BNT 5%	3.95	4.24	36.76	44.16

Keteranga: Angka-angka yang didampingi huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata pada uji BNT 5%

Pada umur 14 HST hasil tertinggi pada parameter luas daun terdapat pada perlakuan pengaplikasian kompos limbah krisan 50% + NPK 50%, sedangkan hasil paling rendah

terdapat pada perlakuan tanpa pemberian apapun akan tetapi tidak berbeda nyata dengan perlakuan pengaplikasian kompos limbah krisan 100% dan perlakuan NPK 100%. Pada umur 21 sampai 35 HST hasil tertinggi terdapat pada perlakuan pemberian kompos limbah krisan 50% + NPK 50% sedangkan hasil terendah terdapat pada perlakuan tanpa pemberian apapun.

Bobot Kering Total Tanaman

Hasil analisis ragam bobot kering total tanaman menunjukkan perlakuan pengaplikasian kompos limbah krisan pada tanaman terong bola ungu berpengaruh sangat nyata pada semua umur pengamatan. Rerata bobot kering total tanaman disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rerata Bobot Kering Total Bawah pada Semua Umur Pengamatan

Dosis Kompos Limbah Krisan	Bobot Kering Total Tanaman (g)			
	14	21	28	35
0% Krisan + 0% NPK	0.02 a	0.28 a	0.51 a	1.10 a
Krisan 100%	0.03 b	0.37 b	1.01 b	1.59 b
Krisan 50% + NPK 50%	0.05 d	0.66 d	2.03 d	2.54 d
NPK 100%	0.04 c	0.43 c	1.67 c	2.25 c
BNT 5%	0.007	0.02	0.09	0.17

Keterangan: Angka-angka yang didampingi huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata pada uji BNT 5%

Pada semua umur pengamatan parameter bobot kering total tanaman terong bola ungu, hasil tertinggi terdapat pada perlakuan pemberian kompos limbah krisan 50% + NPK 50% sedangkan hasil terendah terdapat pada perlakuan tanpa pemberian apapun dan berbeda nyata dengan perlakuan pengaplikasian kompos krisan 100%.

Jumlah Buah

Hasil analisis ragam jumlah buah pertanaman dan per petak menunjukkan perlakuan pengaplikasian kompos limbah krisan pada tanaman terong bola ungu berpengaruh sangat nyata pada semua parameter pengamatan. Rerata jumlah buah pertanaman dan per petak disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rerata Jumlah Buah Pertanaman dan Per petak

Dosis Kompos Limbah Krisan	Jumlah Buah Per Tanaman	Jumlah Buah Per Petak
0% Krisan + 0% NPK	4.27 a	25.60 a
Krisan 100%	4.43 a	26.60 a
krisan 50% + NPK 50%	4.90 b	29.40 b
NPK 100%	4.90 b	29.40 b
BNT 5%	0.29	1.72

Keterangan: Angka-angka yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada uji BNT 5%

Pada parameter pengamatan jumlah buah pertanaman dan perpetak hasil paling tinggi terdapat pada perlakuan pengaplikasian kompos limbah krisan 50%+ NPK 50% akan tetapi tidak berbeda nyata dengan perlakuan NPK 100%, sedangkan hasil paling rendah terdapat pada perlakuan tanpa pemberian apapun akan tetapi tidak berbeda nyata dengan perlakuan pengaplikasian kompos limbah krisan 100%.

Bobot Buah

Hasil analisis ragam bobot buah pertanaman, perpetak dan perhektar (Lampiran 9) menunjukkan perlakuan pengaplikasian kompos limbah krisan pada tanaman terong bola ungu berpengaruh sangat nyata pada semua parameter pengamatan. Rerata bobot buah pertanaman, perpetak dan perhektar disajikan pada Tabel 6.

 ISSN: 2597-8683

Tabel 6. Rerata Bobot Buah Pertanaman, Perpetak dan Perhektar

Dosis Kompos Limbah Krisan	Bobot Buah Per Tanaman (g)	Bobot Buah Per Petak (kg)	Bobot Buah Per Hektar (ton)
0% Krisan + 0% NPK	988.10 a	4.94 a	19.76 a
Krisan 100%	1354.37 b	6.77 b	27.09 b
krisan 50 % + NPK 50%	2006.07 d	10.03 d	40.12 d
NPK 100%	1884.00 c	9.42 c	37.68 c
BNT 5%	77.32	0.39	1.55

Keterangan: Angka-angka yang didampingi huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata pada uji BNT 5%

Pada parameter bobot buah pertanaman, perpetak maupun perhektar hasil tertinggi terdapat pada perlakuan pengaplikasian kompos limbah krisan 50% + NPK 50% sedangkan hasil terendah terdapat pada perlakuan tanpa pemberian apapun.

Pembahasan

Pertumbuhan tanaman terong ditentukan pada keberhasilan proses metabolisme yang terjadi pada tumbuhan terong itu sendiri, yang mana selama proses metabolisme tersebut tanaman membutuhkan asupan nutrisi yang berasal dari unsur hara yang tersedia di dalam tanah maupun nutrisi yang berasal dari proses pemupukan pada tanaman. Fase vegetative pada tanaman terong dipengaruhi oleh kecukupan unsur hara N yang diserap tanaman, tingginya kandungan unsur hara N dibutuhkan tanaman dalam pertumbuhan tanaman baik dari segi tinggi tanaman, pembentukan tunas baru serta pembentukan dan pelebaran pada daun.

Berdasarkan hasil analisis sidik ragam yang dilakukan, secara keseluruhan pengaplikasian kompos limbah krisan 50% yang dikombinasikan dengan NPK 50% menghasilkan hasil tertinggi pada semua parameter pertumbuhan tanaman terong bola ungu, hal ini menunjukkan bahwa dengan mensubtitusi kompos limbah krisan sebanyak 50% mampu mengurangi penggunaan pupuk anorganik dalam budidaya tanaman terong bola ungu, sesuai dengan hasil analisis sidik ragam pada parameter pertumbuhan pada perlakuan pengaplikasian NPK 100% nilainya lebih rendah dibandingkan dengan perlakuan pengaplikasian kompos limbah krisan 50% + NPK 50%.

Penggunaan bahan organik dalam budidaya tanaman mampu memperbaiki sifat fisik tanah hal ini sangat dibutuhkan karena lahan budidaya yang digunakan berjenis lempung berpasir yang menjadikan tanah menjadi lebih padat dan kurang berpori, dengan penambahan bahan organik berupa kompos limbah krisan menjadikan tanah lebih berongga sehingga perakaran tanaman dapat tumbuh dengan bagus serta dapat menyerap nutrisi yang tersedia bagi tanaman. Atmojo (2003) memaparkan bahwa bahan organik merupakan salah satu komponen yang ada dalam pembentukan agregat tanah, oleh karenanya keberadaan bahan organik sangat penting dalam struktuh tanah, dengan pemberian bahan organik pada jenis tanah berlempung menjadikan tanah yang semula strukturnya menggumpal, kuat dan kasar menjadi lebih halus dan lembek.

Selain itu pengaruh dari pengaplikasian bahan organic dapat dilihat dari dua aspek yakni dari aspek tanah dan aspek tanaman. Elisabeth et al. (2013) menjelaskan bahwa pada aspek tanah pemberian bahan organik dapat menyediakan unsur hara NPK pada tanah, selain itu keberadaan bahan organik berguna dalam membantu memperbaiki struktur tanah melalui agregasi maupun aerasi pada tanah sedangkan pada aspek tanaman kandungan asam organik yang berasal dari pelapukan bahan organik yang diaplikasikan dapat meningkatkan ketersediaan unsur hara dalam tanah yang kemudian dimanfaatkan segera oleh tanaman dalam pertumbuhannya. Dalam Penelitian Tholib (2022) menjelaskan bahwa dengan pemberian kompos limbah krisan sebanyak 10 ton Ha^{-1} mampu memperoleh bobot tertinggi pada semua parameter pengamatan pertumbuhan pada tanaman bawang merah.

Jumlah daun yang banyak dan lebar berpengaruh pada besaran luas daun tanaman terong yag dihasilkan, serta tingginya tanaman mempengaruhi pula hasil bobot kering tanaman yang dihasilkan. Perbandingan hasil parameter pertumbuhan tanaman terong bola ungu yang dikombinasikan dengan menggunakan pupuk organik dan 100% NPK menunjukkan hasil yang signifikan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan penambahan bahan organik mampu meningkatkan pertumbuhan tanaman terong. Peningkatan yang terjadi pada luas daun menjadikan

kemampuan daun dalam menerima dan menyerap cahaya matahari akan lebih tinggi pula, yang mana hal tersebut akan meningkatkan hasil fotosintat serta akumulasi bahan kering akan menjadi lebih tinggi juga (Darmawan et al., 2013). Hal ini sejalan dengan parameter laju asimilasi bersih dan laju pertumbuhan tanaman yang menunjukkan adanya peningkatan nilai pada setiap pengamatan dan hasil tertinggi terdapat pada perlakuan dengan penambahan bahan organik berupa kompos limbah krisan.

Optimalnya pertumbuhan tanaman akan mempengaruhi pula hasil produksi atau panen tanaman itu sendiri, hal ini dibuktikan dengan hasil bobot buah tanaman terong yang dihasilkan pada parameter pemberian kompos limbah krisan 50 % + NPK 50% menunjukkan bobot buah tertinggi jika dibandingkan dengan parameter lainnya. Hal ini menunjukkan dengan penambahan bahan organik berupa kompos limbah krisan selain menjadikan tanah lebih subur juga mampu meningkatkan pemenuhan kebutuhan hara nitrogen, phosphor maupun kalium pada tanaman terong bola ungu sehingga tanaman memberikan hasil produksi yang optimal. Menurut Afrinaldi (2021) keberadaan unsur hara Nitrogen pada daun tanaman berdampak pada laju fotosintesis pada tanaman, yang mana hal tersebut akan mempengaruhi pembentukan biomassa tanaman yang berfungsi sebagai cadangan makanan bagi tanaman, kemudian kelebihan dari penyimpanan cadangan makanan tersebut disimpan dalam buah. Sedangkan pada unsur hara phosphor dan kalium di dalam tanam juga dapat membantu dalam proses pembentukan buah dan meningkatkan kualitas buah, yaitu pada diameter buah tanaman terong. Lebih lanjut Indrayati dan Umar (2011) memaparkan bahwa ketersediaan unsur hara N, P dan K yang cukup untuk tanaman akan meningkatkan laju fotosintesis yang mana nantinya asimilat yang dihasilkan sebagian dimanfaatkan bagi pembentukan serta penyusunan organ tanaman diantaranya batang dan sisanya disimpan dalam bentuk protein serta karbohidrat dalam bentuk biji tanaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan kompos limbah krisan yang dikombinasikan dengan pupuk anorganik NPK dengan perbandingan 50% : 50% menghasilkan bobot buah tertinggi dibandingkan dengan perlakuan lainnya yaitu sebesar 40.12 ton ha^{-1}, hasil ini mencapai potensi hasil terong ungu vaietas bola besar yang digunakan yaitu sebesar 40 ton ha^{-1}.

DAFTAR PUSTAKA

Afrinaldi. (2021). Pengaruh Pupuk Bokashi Kulit Pisang Kepok Dan Pupuk NPK 16:16:16 Terhadap Pertumbuhan Serta Produksi Tanaman Terung Lalap (*Solanum melongena* L.) Pada Tanah Gambut. *Skripsi*. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Arisona, D., Purnamasari, R.T., & Sulistyawati. (2022). Pengaruh Pemberian Kompos Limbah Bunga Krisan (*Chrysanthemum morifolium*) Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Terung Ungu (*Solanum melongena* L.). *Jurnal Agroteknologi Merdeka Pasuruan, 6*(2), 40-47.

Badan Pusat Statistik. 2020. Data Produksi Tanaman Terong di Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Retrieved from: https://www.bing.com/search?q=Data+Produksi+Tanaman+Terong+di+Indonesia+BPS&cvid=57a6394132bb45519261331dfd7fc966&gs_lcrp=EgRlZGdlKgYIABBFGDkyBggAEEUYOdIBCDMyMDlqMGo0qAIIsAIB&FORM=ANAB01&PC=ASTS

Darmawan, A. F., Herlina, N., & Soelistyono, R. (2013). *Pengaruh berbagai macam bahan organik dan pemberian air terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman sawi (Brassica juncea L.)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

Dartius. (2005). Analisis Pertumbuhan Tanaman. Medan: Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.

Dibia, I. N., & Atmaja, I. W. D. (2017). Peranan Bahan Organik dalam Peningkatan Efisiensi Pupuk Anorganik dan Produksi Kedelai Edamame (*Glycine max* L. Merill) pada Tanah Subgroup Vertic Epiaquepts Pegok Denpasar. *Agrotrop*, *7*(2), 167-179.

Elisabeth, D. W., Santoso, M., & Herlina, N. (2013). Pengaruh Pemberian Berbagai Komposisi Bahan Organik Pada Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.). *Jurnal Produksi Tanaman, 1*(3), 21-29

Cahyono, B. (2003). Teknik dan Strategi Budidaya Terong.Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Huruna, B., dan Maruapey, A. (2015). Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Terong (*Solanum melongena* L.) Pada Berbagai Dosis Pupuk Organik Limbah Biogas Kotoran Sapi. *Jurnal Agroforestri, 10*(3), 218-226.

Indriyani, T. (2017). *PENGARUH PENYIANGAN GULMA DAN DUA VARIETAS TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL TERONG (Solanum melongena L* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).

Indrayani, L., & Umar, S. (2011). Pengaruh pemupukan N, P, K dan bahan organik terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai di lahan sulfat masam bergambut. *Jurnal Agrista*, *15*(3), 94-101.

Isnaini, Ika Nur. (2020). Pengaruh Pemberian *Hydrilla verticillata* Sebagai Pupuk Hijau Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L). Pasuruan. Skripsi.

Kurniawan, O., & Indrawanis, E. (2019). UJI PERBANDINGAN MEDIA TANAM MENGGUNAKAN LIMBAH PADAT (SLUDGE) KELAPA SAWIT PADA TANAMAN TERUNG (Solanum melongena L.). *GREEN SWARNADWIPA: JURNAL PENGEMBANGAN ILMU PERTANIAN*, *1*(1).

Mashudi. (2007). Budi Daya Terung. Jakarta. Azka Mulia Media.

Muryanti. 92000). Beberapa Varietas Tanaman Terong. Yogyakarta.

Pracaya. (2010). Budi Daya Tanaman Terong. CV. Wahana Iptek. Bandung

Atmojo, S.W. (2003). Peranan Bahan Organik Terhadap Kesuburan Tanah Dan Upaya Pengelolaannya. Disampaikan Pada Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Kesuburan Tanah. Universitas Sebelas Maret.

Rifa'i, A. (2021). Aplikasi Penggunaan Limbah Pengolahan Kelapa Sawit Plus Dan Solid Padat Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Terong Ungu (*Solanum melongena* L.). Medan. Skripsi

Rizky, M. (2018). Respon Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Terong (*Solanum melongena* L.) Terhadap Pemberian POC Urin Kelinci Dan Berbagai Media Tanam. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi

Rukmana, R. (1994). Bertanam Terong. Kanisisus. Yogyakarta.

Rukmana (2013). Keadaan Iklim Pada Tanaman Terong (*Solanum melongena* L). PT. Citra Aji Pramana. Yogyakarta.

Safei, M., Rahmi, A., & Jannah, N. (2014). Pengaruh jenis dan dosis pupuk organik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.) varietas Mustang F-1. *Agrifor*, *13*(1), 59-66.

Septiawan, A. (2018). Aplikasi Pupuk Kompos Limbah Serabut Kelapa Sawit dan POC Limbah Kubis terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Terong Ungu (*Solanum melonge*na L.). [Skripsi], Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area: Medan

Subandi, M., Hasani, S., & Satriawan, W. (2016). Tingkat efisiensi dan efektivitas pupuk hayati dalam mensubstitusi pupuk nitrogen dan fosfor pada tanaman jagung (Zea Mays L.). *Jurnal Agrista*, *20*(3), 140-149.

Sulardi, Tharmizi Hakim, M. Wasito dan Najla Lubis. (2022). Agribisnis Budidaya Tanaman Terong Ungu. PT Dewangga Energi Internasional. ISBN: 978-623-5927-22-0

Sunarjono, H. 2007. Bertanam 30 Jenis Sayuran. Penebar Swadaya. Jakarta.

Tholib, A. (2022). Respon Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Terhadap Pemberian Kompos Limbah Tanaman Krisan (*Chrysanthemum morifolium*). Pasuruan. Skripsi.

Urwan E. (2017). Pengaruh pemberian pupuk organik cair terhadap pertumbuhan tanaman terong ungu (*Solanum malongena* L.) dengan menggunakan polybag. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

Yuniwati, M., Iskarima, F., & Padulemba, A. (2012). Optimasi kondisi proses pembuatan kompos dari sampah organik dengan cara fermentasi menggunakan EM4. *Jurnal teknologi*, *5*.